BAB II
SINONIMITAS DALAM AL-QUR'AN

A. Definisi Sinonim

Secara istilah, kata sinonim berasal dari bahasa Yunani Kuno, terdiri dari kata *syn* yang berarti "dengan", dan kata *anoma* yang berarti "nama" Jadi kalau kita kaitkan kedua kata tersebut mempunyai makna harfiyah "nama lain untuk benda yang sama".[1] Sementara itu, menurut Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk bahasa lain; muradif; kesinoniman 1) perihal sinonim; hubungan antara sinonim; kesinoniman kalimat adalah persamaan pengertian antara dua kalimat atau lebih.

Banyak dari para ahli yang mendefinisikan tentang sinonim ini, menurut Verhaar mengatakan bahwa sinonim adalah ungkapan (kata, bahasa, kalimat) yang kurang lebih sama maknanya dengan suatu ungkapan lain.[2] Kridalaksana menyatakan bahwa sinonim adalah bentuk bahasayang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain; kesamaan itu berlaku bagi

---

[1]Radia Suherdis, *Tema-tema Utama Linguistik Dalam Adab Al-Katib Karya Monumental Ibn Qutaibah*, (Serang : A-Empat, 2021), hal. 20. Lihat juga Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), hal.222.

[2]Ubaid Ridlo, "Sinonim dan Antonim dalam al-Qur`an", Jurnal Bayan 9, No. 2, (Desember 2017), hal.282.

kelompok kata atau kalimat, meskipun secara umum yang dianggap bersinonim hanyalah kata-kata saja.[3]

Taufiqurrochman, dalam karyanya menyatakan sinonim adalah dua kata atau lebih yang maknanya kurang lebih sama. Dikatakan "kurang lebih" karena pada hakikatnya tidak akan ada dua kosakata berlainan yang maknanya persis sama, melainkan hanya informasinya saja yang sama.[4] Terdapat definisi dari yang lain, bahwa sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dan satuan ujaran lainnya.

Relasi sinonim ini bersifat dua arah. Maksudnya, kalau satu satuan ujaran A bersinonim dengan satuan ujaran B, tentu satuan ujaran B itu bersinonim dengan satuan ujaran A. Secara konkret, kalau kata **jelek** bersinonim dengan kata **buruk,** dengan demikian, kata **buruk** juga bersinonim dengan kata **jelek.** Contoh lain, kata **benar** bersinonim dengan kata **betul,** dan kata **betul** juga bersinonim dengan **benar**.[5]

Dalam istilah bahasa Arab sinonim disebut *at-Tarāduf* atau *Mutarādif*. *At-Tarāduf* merupakan bentuk *maṣdar* dari kata *tarādafa – yatarādafu – tarādufan* yang memiliki arti *al-tatabu'*

---

[3]Rina Susanti, "Analisa Komponen Makna Kata Sinonim dalam Bahasa Arab", Al-Af'idah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Pengajarannya, Vol.2 No.1 (Juni 2018), hal. 91. Lihat juga Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistk*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hal.198.

[4]Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal73.

[5]E. Zaenal Arifin, "Kesinoniman Dalam Bahasa Indonesia", Jurnal Unas, Vol.1 No.1 (2015), hal 4.

yaitu saling mengikuti.[6] Pengertian ini tidak jauh berbeda dengan yang terdapat dalam kamus *Lisan al-'Arab,* di mana kata *tarāduf* diartikan dengan setiap sesuatu yang mengikuti sesuatu yang lain.[7] Sedangkan *Mutarādif* adalah *isim fa'il (lil musyarakah)*. *Mutarādif* berarti beberapa kata dengan satu arti, berbeda dengan kata *musytarak,* karena kata ini menunjukan kesatuan lafadz dengan berbagai pengertian.[8]

Terdapat beberapa pendapat di kalangan ulama mengenai definisi *at-Tarāduf.* Definisi *tarāduf* menurut al-Suyuthi yang menyatakan bahwa *tarāduf* adalah dua kata yang memiliki arti serupa atau berdekatan. Sementara al-A'rabi memiliki definisi yang hampir berbeda. Menurutnya, *tarāduf* adalah dua kata berbeda yang biasanya digunakan orang Arab untuk menyebutkan satu nama atau benda yang sama dengan penggunaan yang berbeda.[9]

Sedangkan Imam Fakhruddin mendefinisikan *at-Tarāduf* dengan kata-kata yang menunjukkan pada sesuatu yang sama dengan satu ungkapan. Menurutnya kata السيف dengan الصارم bukanlah *tarāduf* karena keduanya menunjukkan pada sesuatu yang sama, namun mempunyai dua ungkapan, السيف merupakan zat, الصارم adalah sifatnya. Ia mencontohkan kata الإنسان dengan

---

[6]Louwis Ma'luf al-Yassu'i, *Mu'jam Al-Munjid Fi al-Lugoh Wa al-A'lam,* (Beirut : Dar el-Machreq, 2011), hal.255.

[7]Ibnu Manzur, *Lisān al-'arab,* (Kairo, Dar el-Ma'arif, tth), hal. 1625.

[8]Ibnu Manzur, *Lisān al-'arab,* hal.1625.

[9]Ahmad Fawaid, "Kaidah Mutaradif al-AlFaz Dalam al-Qur'an", Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Volume 5, Nomor 1, (Juni 2015), hal.145.

kata البشر sebagai contoh *tarāduf* karena pengertian kata yang kedua (البشر) menguatkan kata yang pertama (الإنسان).[10]

Sinonim *(tarāduf)* dalam bahasa Arab ini memperkaya akan bahasa dan menjadikannya lebih baik. Jika tidak tergabung dalam konotasinya maka kata-kata di dalamnya menyatu dengan artinya. Seperti pada kata قدح tidak mungkin memiliki arti yang sama dalam satu kata dengan كأس, jika kata-kata tersebut sesuai dan berdekatan dengan arti pada umumnya. Ini menunjukkan luasnya bahasa arab dan segala sesuatu yang terhimpun di dalamnya adalah bagian dari sinonim.[11]

Banyak sekali *tarāduf* dalam bahasa Arab, seperti dalam kitab *at-Tarāduf fī lugatil 'Arabiyah*, dalam kitab ini membahas sekitar delapan puluh kata *tarāduf* yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya seperti kata نام dengan غفا.

نام - ينام - و النوم seseorang dalam keadaan terbaring, sedangkan untuk tidur tidak perlu berbaring, seseorang bisa tidur dalam keadaan duduk atau berbaring. Dan ينام نومًا و نيامًا : artinya mengantuk atau tidur dan mati. Adapun غفا غفوًا و اغفى : artinya tidur nyenyak, dikatakan اغفيتُ (saya tertidur) dan الغفوة adalah *isim marrah* dari غفا yang berarti waktu tidur.[12]

---

[10]Jalaludin as-Suyuti, *al-Maẓhar fī'Ulum al-Lughah wa Anwa'iha* , (Kairo: Maktabah Dar atTurats, 1282 H.), hal.402-403.

[11]Walid Abdul Majid Ibrahim, *At-Tarāduf Fii al-Lughatil 'Arabiyah,* (Oman : Pusat Buku Akademi, 2012), hal.5.

[12]Walid Abdul Majid Ibrahim, *At-Tarāduf Fii al-Lughatil 'Arabiyah,* hal.64.

B. Latar Belakang Munculnya Sinonim

Menurut Jos Daniel Parera Munculnya sinonim disebabkan oleh beberapa hal[13] yaitu :

Pertama, sinonim muncul antara kata asli dan kata serapan. Kontak antarbahasa dapat terjadi antarbahasa serumpun dan antarbahasa tidak serumpun. Kontak ini menimbulkan serapan kata yang bermakna. Salah satu ciri serapan ialah serapan kata yang bermakna sama dengan kata bahasa penyerap.

Kedua, sinonim muncul antara bahasa umum dan dialek. Serapan intrabahasa terjadi antara dialek dan bahasa-bahasa umum dan bahasa standar.

Ketiga, sinonim muncul untuk membedakan kata umum dan kata ilmiah. Pemunculan ini ditujukan untuk memberikan pembatasan yang jelas atau definisi terhadap sebuah kata.

Keempat, sinonim muncul antara bahasa kekanak-kanakan dan bahasa orang dewasa. Untuk memudahkan pemahaman muncullah penyinoniman bahasa anak-anak dan bahasa orang dewasa. Salah satu ciri bahasa anak-anak ialah pengulangan suku kata.

Kelima, sinonim muncul untuk kerahasiaan. Untuk kerahasiaan dapat saja dimunculkan kata-kata rahasia untuk intansi pengamanan tertentu dalam profesi, antar kelompok, dan sebagainya.

---

[13]Jos Daniel Parera, *Teori Semantik Edisi Kedua,* (Jakarta : Erlangga, 2004), hal.65-67.

Keenam, sinonim muncul karena kolokasi. Sinonim muncul karena kolokasi yang terbatas.

Adapun faktor-faktor penyebab banyaknya sinonim dalam bahasa Arab, karena beragamnya suku-suku bangsa Arab. Beraneka ragamnya suku berarti beraneka ragamnya dialek. Beraneka ragamnya dialek berarti beraneka ragamnya kosakata. Beraneka ragamnya kosakata berarti beraneka ragamnya sinonim. Dan ini semua tentu tidak lepas dari upaya para penyusun kamus.[14]

Para penyusun kamus bahasa Arab pada saat itu, biasanya tidak hanya mengambil dan mengumpulkan kosakata dari dialek Quraisy, melainkan juga dari dialek suku-suku lain yang kosakatanya bersinonim dengan kosakata dialek Quraisy, namun tidak digunakan dalam dialek Quraisy. Penyebab lain adalah karena berkembangnya bahasa dan karena tidak adanya baris/*syakl/harakat* di dalam buku-buku orang Arab jaman dahulu.

Adapun Chaer menjelaskan bahwa ketidaksamaan kata-kata yang bersinonim itu disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor itu adalah faktor nuansa makna, waktu, tempat, sosial, dan bidang kegiatan.[15] Sebagai contoh, kata aku dan saya dalam bahasa Indonesia adalah dua buah kata yang bersinonim Kata aku hanya digunakan untuk teman sebaya. Dan tidak dapat digunakan

---

[14]Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer,* (Jakarta : Kencana, 2016), hal.23.

[15]Tajudin Nur, *Semantik Bahasa Arab Pengantar Studi Ilmu Makna*, (Sastra Unpad Press, 2010), hal.65.

kepada orang yang lebih tua atau status sosialnya lebih tinggi, sedangkan kata saya dapat digunakan baik kepada teman sebaya ataupun kepada orang yang lebih tua.

Sebagian ahli hadis menetapkan syarat agar sebuah kata dapat dikatakan *tarāduf* dengan kata yang lain yaitu, memiliki kesamaan makna yang sempurna, memiliki kesamaan lingkungan penggunaannya, memiliki kesamaan masa, dan salah satu kata bukan merupakan pengaruh dari perkembangan vokal pengucapan kata yang lain. [16]

C. Ragam-ragam Sinonim

Para ahli membagi sinonim ke dalam beberapa bagian yang berbeda, misalnya Ahmad Mukhtar ‘Umar,[17] ia membagi sinonim ke dalam 7 bagian:

1. *Perfect Synonymy* (الترادف الكامل), ini terjadi kaetika ada dua kata yang berbeda atau lebih mempunyai kesamaan makna yang sempurna atau mutlak, sehingga tidak dapat dirasakan adanya perbedaan antara keduanya. Sinonim jenis ini sangat jarang terjadi, bahkan hampir tidak ada.
2. *Near Synonymy* (شبه الترادف), ini dapat terjadi jika dua kata mempunyai kedekatan makna yang amat dekat sehingga

[16]Muhammad Ridfan, Skripsi: “Makna Lafaz Nazara, Basara, dan Ra’a dalam al-Qur’an” (Banda Aceh: UIN ar-Raniry, 2020), hal.51.

[17]Radia Suherdis, *Tema-tema Utama Linguistik Dalam Adab Al-Katib Karya Monumental Ibn Qutaibah*, hal. 24. Lihat juga Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa arab*, hal.74.

sulit untuk membedakannya, karena sering digunakan hingga mengabaikan perbedaan kedua kata tersebut.

3. Relasi Semantik (التقارب الدلالى) yaitu terjadi ketika makna saling mendekati, namun antara kata yang satu dengan yang lain berbeda, tetapi ada satu aspek inti yang menjadikan antara kata yang satu dengan yang lainnya dalam tatanan arti yang sama.
4. Entailment (إستلزام) yaitu hubungan sebab akibat. Ini merupakan permasalahan urutan *(tartīb).*
5. Paraphrase (الجمل المترادفة), terjadi ketika dua kalimat mempunyai arti yang sama.
6. Terjemah (الترجمة), terjadi ketika dua ungkapan atau dua kalimat memiliki arti yang selaras dalam dua bahasa yang berbeda, atau dalam satu bahasa, namun tingkat khitbahnya berbeda, seperti pada penerjemahan tulisan ilmiah ke dalam tulisan biasa atau penerjemahan syair ke dalam prosa.
7. Interpretasi/Penafsiran (التفسير).

D. Pandangan Ulama Mengenai Sinonim

Keberadaan sinonim *(tarāduf)* dalam al-Qur'an menjadi perdebatan di kalangan ulama sejak masa klasik hingga kontemporer. Terdapat ulama yang sepakat dan tidak sepakat dengan adanya sinonim ini. Yang menetapkan sinonim mengapresiasi banyaknya simbol dengan satu makna sebagai

bagian dari kemu'jizatan al-Qur'an dari sisi keindahan sastranya. Sedangkan kelompok yang menolak menganggap banyaknya simbol hanya dengan satu makna adalah bertentangan dengan kemu'jizatan al-Qur'an dari sisi keluasan hikmahnya.

1. Pandangan Ulama yang Sepakat dengan Sinonimitas

Pandangan yang menetapkan adanya sinonim dalam al-Qur'an diantaranya didasarkan pada:

1) Riwayat al-Bukhari dalam Shahih al-Bukhari Kitab *Fadhā'ilu al-Qur'ān bab Unzila al-Qur'ān 'alā Sab'ati Akhrufin*. Bahwasanya Rasulullah Saw bersabda "Sesungguhnya al-Qur'an ini diturunkan atas tujuh macam bacaan *(sab'atu ahrufin)*, maka bacalah apa yang termudah darinya".[18]

   Pendapat mayoritas sinonim dipahami sebagai *al-ahruf al-sab'ah* yaitu bahasa atau dialek dari bahasa Arab yang memiliki satu makna. Sesuai dengan perkembangannya, enam dialek dari *al-ahruf al-sab'ah* dihapus, lalu ditetapkan satu dialek yang menjadi patokan dalam *Mushaf Usmani*, yaitu dialek Quraisy. Namun jika yang dimaksud dengan *al-ahruf al-sab'ah* adalah tujuh dialek dari berbagai suku Arab dalam al-Qur'an. Hal ini bertentangan dengan konsep *tarāduf* yang ditegaskan oleh ahli bahasa modern, di mana *al-ahruf al-sab'ah*

[18]Ubaid Ridlo, "Sinonim dan Antonim dalam al-Qur`an", hal.290.

merupakan bahasa dialek dari beberapa suku Arab yang berbeda-beda.[19]

2) Sinonim merupakan bentuk *taukīd* (penguatan) dalam al-Qur'an, karena dalam *taukīd* ada pengulangan kata yang memiliki makna sama *(al-taukīd bi al-faz al-murādif).* Seperti lafadz *fijājān subulān* dalam surat al-Anbiyā'[21]: 31.[20]
3) Sinonim merupakan bagian dari *al-mutasyābih* (penyerupaan) dalam al-Qur'an. Dimana diantara bentuk *al-mutasyābih* dalam al-Qur'an adalah penggantian suatu kata dengan yang lain dalam dua ayat yang serupa misalnya dalam surat al-Baqarah [2]: 170, *mā alfainā'alaihi ābā anā* dan surat Luqman [31]: 21 *mā wajadnā 'alaihi ābā anā.*[21]
4) Keberadaan sinonimitas dalam al-Qur'an juga ditandai dengan penafsiran beberapa ulama yang menafsirkan lafadz-lafadz dalam al-Qur'an dengan lafadz-lafadz yang memiliki persamaan atau sinonim. Seperti dalam penafsiran at-Thabari, ia mengganti lafadz-lafadz yang ditafsirkan dengan lafadz-lafadz yang dianggap sebagai sinonimya. Misalnya dalam penafsiran Q.S. as-Saba' [34]: 26, (ثم يفتح بيننا بالحق) ditafsirkan dengan kalimat yang

---

[19]Radia Suherdis, *Tema-tema Utama Linguistik Dalam Adab Al-Katib Karya Monumental Ibn Qutaibah*, hal.29.

[20]Radia Suherdis, *Tema-tema Utama Linguistik Dalam Adab Al-Katib Karya Monumental Ibn Qutaibah*, hal.29.

[21]Ubaid Ridlo, "Sinonim dan Antonim dalam al-Qur`an", hal.290.

serupa (ثم يقضي بيننا بالعدل), kemudian ayat (وهو الفتاح العليم) ditafsirkan dengan(والله القضي العليم بالقضاء بين خلقه).[22]

Sibawayh merupakan salah satu yang menyatakan adanya sinonimitas. Menurutnya, hal ini dikarenakan terjadinya dialektika antara satu kabilah Arab dengan kabilah yang lain, sehingga tidak dapat mencegah terjadinya kesamaan makna dengan dialek dan kata *(lafaẓ)* yang berbeda.[23] Lalu Ibnu Jinny yang menyatakan bahwa *"Banyak lafaz namun tertuju pada satu makna".*[24] Maksudnya jika mendapatkan satu makna pada nama yang banyak, maka bahaslah dari asal setiap nama-nama itu, maka akan mendapati keluasan maknanya sampai pada makna saudaranya.

Dalam penggunaan sehari-hari jika setiap kata *(lafaẓ)* memiliki makna yang berbeda dengan kata lain, maka tidak mungkin mengungkapkan sesuatu dengan sesuatu yang bukan ungkapannya, padahal kenyataannya sesuatu sering diungkapkan dengan banyak ungkapan sehingga bisa memahamkan.

Ibnu Jinny menguatkan argumentasinya dengan mengutip dalil al-Qur'an *"Qulid'ullāha awid'urrohmāna ayyammā tad'ū falahul asmā'ul husnā".* Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah al-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia

---

[22]Abd al-'Aziz at-Thabariy, *Tafsir at-Thabariy*, vol. 6, (Beirut: Muasisah ar-Risalah, Cet. I, 1994), hal.222-223.

[23]Ahmad Fawaid, "Kaidah Mutaradif al-AlFaz Dalam al-Qur'an", hal.146.

[24]Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, hal.26.

mempunyai al-asmaul husna (nama-nama yang terbaik)" (QS. al-Isra' [17]: 110). Nama-nama Allah yang banyak dalam al-Qur'an itu menunjukkan adanya sinonim karena yang dituju oleh maknanya adalah satu, yaitu Allah.

Alasan serupa juga diungkapkan oleh al-Asmu'i, Fakh al-Din al-Razi, Taj al-Subki, dan al-Rummani. Mereka berargumentasi dengan suatu pertanyaan, "Seandainya dalam setiap kata ada kata yang maknanya tidak sama, bagaimana mungkin menjelaskan sesuatu dengan bahasa yang berbeda, seperti ketika menafsirkan kata *lā rayb fīh* dengan *la shakka fīh* dalam al-Qur'an, atau *al-lubb* dengan *al-qalb*". Lebih lanjut mereka mempertanyakan, apabila *al-shak* dan *al-rayb* memiliki makna yang berbeda, maka penafsiran ulama dalam kitab-kitab tafsir dahulu dengan kata tersebut adalah salah.[25]

Adapun Abu al-Husain Ahmad bin Faris dalam kitabnya *al-Shahabi*, merupakan orang pertama yang memakai kata sinonim. Dan kitab yang pertama kali memakai kata sinonim adalah kitab *al-Alfaẓ al-Mutarādifah wa al-Mutaqāribah fi al-ma'na* dikarang oleh Abu al-Hasan 'Aly bin 'Isa al-Rummany.[26]

Golongan yang sepakat dengan adanya sinonim mengatakan bahwa sinonim atau taraduf boleh terjadi dalam bahasa, akan tetapi mereka memberikan kriteria tertentu terhadap sinonim diantaranya: Sinonim boleh saja pada dua kata yang

---

[25]Ahmad Fawaid, "Kaidah Mutaradif al-AlFaz Dalam al-Qur'an", hal.146.

[26]Rina Susanti, "Analisa Komponen Makna Kata Sinonim dalam Bahasa Arab", hal.93.

sama maknanya akan tetapi berbeda makhrajnya. Seperti kata *arsala* dan *ba'asa* yang keduanya bermakna mengutus, penggunaan kata tersebut tidak pada satu wilayah yang sama seperti dalam bahasa kabilah Quraisy yang menggunakan kata *Aqsama* (sumpah yang ditepati), sedangkan kabilah lain menggunakan kata *Ḥalafa* (sumpah yang tidak ditepati) yang mana keduanya bermakna sumpah. Dan antara dua kata tersebut tidak digunakan sebagai istilah dalam satu waktu.

2. Pandangan Ulama yang Tidak Sepakat dengan Sononimitas

Adapun yang menolak adanya sinonim dalam bahasa Arab, kelompok ini diwakili oleh tokoh bahasa, di antaranya adalah Tsa'lab, Ibnu Faris, dan Abu Hilal al-'Askari. Mereka ini berpendapat bahwa tidak mungkin dua kata memiliki satu arti tanpa perbedaan fundamental. Oleh sebab itu satu kata menjadi tidak berguna, jika hal ini diyakini sebagai *taraduf* atau persamaan kata. Abu Hilal menulis buku berjudul *Al-Furūq al-Lughowiyah* yang menjelaskan tentang perbedaan lafazh yang oleh mayoritas orang dianggap awam dan dianggap sama.[27]

Al-Asfahani berpendapat bahwa setiap kata yang memiliki makna sama di dalam al-Qur'an tidak dapat disamakan sepenuhnya. Hal ini dikarenakan susunan kata dalam al-Qur'an selain memiliki kekhususan dalam setiap maknanya, juga memiliki arti yang berbeda dengan yang lain, di samping itu kata

[27]Radia Suherdis, *Tema-tema Utama Linguistik Dalam Adab Al-Katib Karya Monumental Ibn Qutaibah*, hal.28.

tersebut memiliki kesesuaian dalam susunannya. Karyanya yang berjudul *Mu'jam Mufradāt li Alfaẓ al-Qur'ān* didedikasikan untuk menjelaskan beberapa kata yang dianggap mirip maknanya dalam al-Qur'an.[28]

Sedangkan sarjana muslim kontemporer yang mempopulerkan tidak adanya sinonimitas di dalam al-Qur'an adalah Muhammad Syahrur. Karena menurutnya setiap kalimat di dalam al-Qur'an memiliki makna yang spesifik atau lebih dari satu makna. Ia menggunakan dan mengembangkan metode antisinonimitas dalam menafsirkan al-Qur'an sebagaimana dalam karya monumentalnya *al Kitab wa al-Qur'ān: Qira'ah Mu'asirah.*

Dalam hal ini, Syahrur sepakat dengan pernyataan yang sangat populer dari Tsa'lab yang mengatakan *mā yudlan fi ad-dirasah al-lugawiyyah min al-mutarādifat huwa min almutabayyinah* (dalam kajian bahasa, apa yang diduga sebagai kata-kata yang sinonim sebenarnya punya makna yang berbeda). Dengan metode antisinonimitas ini, Syahrur kemudian membedakan makna antara istilah-istilah dalam al-Qur'an yang dianggap memiliki kesamaan arti, seperti terma-terma berikut ini: *al-Kitāb* dengan *al-Qur'ān* (15:1); *al-Furqān* (2:53) dengan *aż-Żikr* (15:6-9); *Uluhiyyah* dengan *Rububiyyah; ar-Risalah* dengan *an-Nubuwwah;Islam* dengan *Iman,Inzal* dengan *Tanzil, Sab' al-Masani* dengan *Umm al-Kitab, Lauh al-Mahfuẓ* dengan *Imam al-*

---

[28]Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradāt li Alfaẓ al-Qur'ān,* (Beirut: Dar al-Fikr, 2008), hal.7.

Mubin dan *Kitab Maknun* dan lain sebagainya. Ia kemudian menyimpulkan bahwa semua kata dalam al-Qur'an memiliki makna yang spesifik, berbeda dengan kata-kata yang lain, alias antisinonimitas.[29]

Bintu Syathi juga merupakan salah satu tokoh kontemporer yang berpendapat bahwa tidak adanya sinonim dalam al-Qur'an. Ia berkeyakinan bahwa jika suatu kata digantikan oleh kata yang lain akan berakibat hilangnya bukan hanya efek, tetapi juga keindahan dan esensinya. Baginya teori sinonim tidak dapat diterapkan dalam konteks gaya sastra Arab yang tinggi.[30]

Menurut Bintu Syathi, konsep *tarāduf* dalam al-Qur'an, sebagaimana konsep *ziyādah* dalam huruf, mengundang pertanyaan dari perspektif *bayāni*, apakah dua kata yang memiliki makna sama mengandung pengertian bahwa salah satu dari keduanya tidak berarti lagi, atau mengapa Tuhan memfirmankan dua kata yang memiliki makna sama? bukankah itu menunjukkan bahwa penggunaan kata yang tidak efisien. Jika demikian, mungkinkah Tuhan memfirmankannya. Karena itu, sejak awal Bintu Syathi menolak konsep huruf *ziyādah*dan konsep makna

---

[29]Mia Fitria Elkarimah, "Kajian Asinonimitas al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah", Jurnal Bahasa Lingua Scientia 9, No.1, (Juni 2017), hal.108.

[30]Wahyuddin, "Corak dan Metode Interpretasi Aisyah Abdurrahman Bintu Syathi", Jurnal al-Ulum, 11, No. 1, (Juni 2011), hal.94.

sinonim *(murādif),* karena hanya akan mengurangi *i'jaz bayāni* dalam al-Qur'an.[31]

M. Quraish Shihab salah satu pakar tafsir di Indonesia, termasuk ulama yang menolak adanya sinonim murni dalam al-Qur'an. Ia mengungkapkan kaidah umum mengenai *Mutarādif* yakni, tidak ada dua kata yang berbeda, baik berbeda dariakar katanya atau yang memiliki akar kata yang sama tetapi berbeda bentuknya akibat penambahan hurufkecuali pada kata tersebut terdapat perbedaan maknanya.seperti kata *rahmān* dan *rahīm*, atau *qatal* dan *qattala*, maka pasti terdapat perbedaan maknanya, sedikit atau banyak.[32]

Tokoh-tokoh tersebut tidak sependapat dengan pandangan mengenai adanya sinonim dalam al-Qur'an, kelompok kontra sinonim dalam al-Qur'an menjelaskan argumentasinya sebagai berikut:

1) Al-Qur'an ini diturunkan atas tujuh macam bacaan *(sab'atu akhrufin)* tidaklahmenunjukkan bahwa di dalam al-Qur'an ada sinonim karena meskipun adanya kesamaan makna dengan lafaz yang berbeda akan tetapi ia dari berbagai dialek yang berasal dari suku yang berbeda-beda. Karena itulah sebagian orang Arab tidak dibebani berpindah dari dialek mereka kepada dialek dimana al-

[31]Ahmad Fawaid, "Kaidah Mutaradif al-AlFaz Dalam al-Qur'an", hal.151.

[32]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, Cet II, 2013), hal.111.

Qur'an diturunkan karena hal itu akan menimbulkan kesulitan bagi mereka.[33]

2) Tidak ada lafaz yang bisa menempati selain tempatnya. Tidak ada beberapa lafaz dengan satu makna, kecuali karena adanya perbedaan dialek. Apa yang disangka sebagai sinonim sesungguhnya bukan sinonim. Ada kekhususan setiap ungkapan dari berbagai lafaz yang tidak ada pada selainnya, meskipun kekhususan atau perbedaan itu sangat samar sifatnya.[34]

Dari uraian di atas tampak jelas apa yang menjadi penyebab terjadinya perbedaan pandangan diantara pakar mengenai ada tidaknya sinonim dalam bahasa Arab. Perbedaan itu terletak pada cara melihat dan memaknai sinonim. Kalau sinonim itu dilihat dari sisi falsafah asal pembentukan kata atau nama dalam bahasa Arab dan dimaknai dengan kesamaan makna yang sempurna yang bisa digunakan untuk saling menggantikan dalam semua konteksnya maka sinonim yang demikian ini tidak akan terjadi. Akan tetapi bila sinonim dilihat dari sisi praktek penggunaan bahasa oleh penggunanya dan dimaknai sebagai keserupaan makna yang bisa digunakan untuk saling menggantikan tidak dalam keseluruhan konteksnya maka sinonim yang demikian ini bisa jadi adanya.

---

[33]Ubaid Ridlo, "Sinonim dan Antonim dalam al-Qur`an", hal.290.
[34]Ubaid Ridlo, "Sinonim dan Antonim dalam al-Qur`an", hal.291.

E. Manfaat Sinonim dalam Bahasa

Di antara manfaat sinonim dalam bahasa,[35] adalah:

1) Sinonim dapat membuka peluang untuk memilih kosakata yang lebih sesuai dengan konteks tanpa harus mengubah gagasan.
2) Mengadakan variasi dalam pemakaian kosakata sehingga ujaran maupun karangan yang ditampilkan menjadi lebih segar.
3) Memilih kosakata yang lebih akrab dengan penangkap.
4) Mendorong untuk mengadakan pembedaan-pembedaan.
5) Dapat mendorong untuk sering menelaah kamus, dan memperhatikan kata-kata.

---

[35]Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, hal.31.